

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cepatnya perkembangan zaman masa kini menjadikan dunia bisnis menjadi semakin kompetitif terhadap pesaing yang ada sehingga menuntut peran auditor untuk bisa menyajikan laporan keuangan yang dapat diyakini kebenarannya serta jauh dari manipulasi pihak manajemen perusahaan. Laporan keuangan itu sendiri merupakan catatan yang memuat informasi keuangan untuk melihat kinerja dari suatu perusahaan dalam satu periode yang nantinya akan digunakan dalam dasar pertimbangan pengambilan keputusan oleh pihak yang memiliki kepentingan. Informasi dalam laporan keuangan yang telah diaudit tersebut akan berguna dan berpengaruh bagi para penggunaannya seperti pemegang saham, masyarakat, pemerintah, dll yang nantinya akan digunakan sebagai dasar untuk melakukan pengambilan keputusan. Maka dari itu, diperlukan prosedur dan standar audit yang tepat sesuai dengan *International Standards on Auditing* (ISA) dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan (Permatasari & Astuti, 2018).

Akuntan publik merupakan profesi yang dibutuhkan untuk melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan perusahaan yang berguna sebagai dasar dalam pengambilan keputusan pihak berkepentingan. Jadi dari bidang pekerjaan ini akuntan publik diharapkan bisa memberikan penilaian yang tidak memihak pihak manapun akan informasi-informasi dalam laporan keuangan yang telah disajikan oleh

manajemen perusahaan. Akuntan publik harus mengaudit laporan keuangan perusahaan sebelum diserahkan pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK), serta memiliki tanggung jawab atas opini audit yang diungkapkan perusahaan atas kewajaran laporan keuangan agar keandalan laporan keuangan perusahaan dapat ditingkatkan sesuai dengan standar audit yang ditetapkan IAPI (Ikatan Akuntan Publik Indonesia). Akuntan publik juga memiliki bagian penting dalam meminimalisir perilaku manajer dalam melakukan kecurangan (Alzoubi, 2016).

Auditor independen juga berpartisipasi sebagai penengah jika terdapat konflik kepentingan yang dipicu oleh pihak manajemen dengan para pemegang saham sehingga membutuhkan hadirnya pihak independen untuk melaksanakan proses pemeriksaan dan pengamatan terhadap segala bentuk kegiatan yang dikerjakan oleh kedua belah pihak tersebut. Auditor dalam melaksanakan pekerjaannya harus berpegang pada standar audit yang ada sebagai seorang akuntan publik untuk menopang profesionalismenya. Standar audit dapat diartikan sebagai petunjuk yang universal untuk auditor dalam menunaikan *responsibility* pekerjaannya dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan historis. Cakupan dari standar audit itu yakni pertimbangan atas mutu kualitas yang handal semacam kompetensi dan independensi akuntan publik, persyaratan pelaporan serta bukti audit yang digunakan dalam penyusunan laporan audit (Pramaswaradana, 2017).

Kualitas audit dapat didefinisikan sebagai kemungkinan bahwa auditor akan menemukan adanya pelanggaran pada sistem akuntansi klien lalu melaporkannya

(DeAngelo, 1981). Kualitas audit dipandang sebagai hal penting yang mempengaruhi dapat dipercayai informasi keuangan yang ada dalam perusahaan. Maka dari itu, perlu adanya peningkatan kualitas audit dengan memberikan layanan audit yang efisien serta mampu menentukan apakah terdapat kecurangan dalam pelaporan keuangan suatu perusahaan untuk dapat mencapai laporan keuangan audit yang andal. Akrua diskresioner dari model Modified Jones digunakan untuk mengukur kualitas audit karena dengan proksi tersebut dapat ditemukan intervensi manajemen dalam mengelola laba. Keadaan laporan keuangan suatu perusahaan dapat dikatakan berkualitas jika manajemen memiliki sedikit intervensi dalam mengelola laba. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat akrua diskresioner akan menunjukkan kualitas audit yang rendah (Fitriany, dll., 2015).

Salah satu kasus mengenai beratnya mewujudkan audit yang berkualitas yakni terkait dengan permasalahan yang pernah menimpa KAP Purwantono, Surja, dan Suherman pada tahun 2017 lalu, dimana pihak KAP setuju untuk membayar denda pada regulator Amerika Serikat (AS) sebesar Rp13,3 milyar. Hal tersebut dikarenakan kegagalan penyajian bukti yang dapat mendukung terhadap laporan keuangan Indosat pada perhitungan sewa sebesar 4.000 menara seluler, serta memberikan opini WTP (Wajar Tanpa Pengecualian) pada laporan keuangan yang analisis dan perhitungannya belum selesai itu (EY-Indonesia, 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mgbame, dkk. (2012) menyebutkan bahwa semakin tinggi kualitas audit yang dihasilkan maka akan semakin kredibel pula

laporan keuangannya sehingga kepercayaan pengguna laporan juga akan semakin meningkat. Oleh karena itu, kebutuhan akan audit yang berkualitas juga semakin meningkat. Baik buruknya kualitas audit dapat dipengaruhi oleh berbagai indikator diantaranya yaitu *audit fee*, rotasi KAP, dan afiliasi KAP.

Menurut pernyataan yang tertuang dalam IAPI (2016) dalam petunjuk terkait indikator pada kualitas audit yang harus dimiliki sebuah KAP untuk dapat menghasilkan audit yang berkualitas indikator yang mempengaruhi adalah *audit fee*. IAPI (2016) juga memaparkan terkait *audit fee* yang didefinisikan sebagai imbalan yang akan diterima oleh auditor dari perusahaan klien yang telah menerima jasa auditnya. Permatasari dan Astuti (2019) memaparkan bahwa besarnya *audit fee* ditetapkan berdasarkan penugasan, kemampuan yang diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaannya, struktur biaya yang sudah ditetapkan KAP, serta pendapat profesional lainnya. Perbedaan penetapan *fee* audit menjadi pemicu tinggi rendahnya kualitas audit yang dihasilkan, sebab adanya harapan dari klien akan hasil dari kualitas audit nantinya dengan membayarkan *fee* yang lebih tinggi.

Rotasi KAP adalah ketentuan pergantian KAP yang wajib dilakukan oleh perusahaan atau organisasi. Semakin lama hubungan kerja KAP dan akuntan publik dalam melakukan tugas dengan bisnis kliennya dianggap bisa berpengaruh terhadap independensi auditor sehingga mengakibatkan kualitas audit menurun. Penurunan kualitas audit tersebut diakibatkan karena auditor membutuhkan lebih banyak waktu untuk dapat memahami dan mempelajari perusahaan klien barunya dibandingkan

melanjutkan pekerjaannya dengan klien sebelumnya (Siregar, dkk., 2011). Pergantian audit disebabkan oleh dua hal yaitu *mandatory* (wajib) dan *voluntary* (sukarela), di Indonesia sendiri rotasi audit bersifat *voluntary*.

Indikator lain yang mempengaruhi kualitas audit yaitu afiliasi KAP, dimana adanya usaha kerjasama yang terjalin antara KAP lokal dengan KAP asing. KAP yang berafiliasi bersama KAP dengan *big 4* yang telah memiliki reputasi diyakini cenderung akan menghasilkan kualitas audit yang baik agar dapat mempertahankan reputasinya. Hal tersebut disebabkan asumsi terkait KAP big 4 yang telah memiliki lebih banyak pengalaman serta jumlah dan beragam klien dibandingkan dengan KAP yang masih kecil sehingga dianggap dapat meningkatkan kualitas audit (Giri, 2010). Hamid (2013) mengemukakan bahwa penyediaan jasa audit yang dikerjakan oleh KAP *Big 4* memang lebih berkualitas dibandingkan dengan yang *non big four*.

Berdasarkan penelitian Permatasari dan Astuti (2018) terkait pengaruh *audit fee* dan rotasi auditor terhadap kualitas audit menunjukkan hasil bahwa *audit fee* dan rotasi auditor mempengaruhi kualitas audit pada perusahaan properti, real estate, dan konstruksi. Selain itu, penelitian Nurhayati dan Prastiti (2015) memperlihatkan bahwa *audit tenure* dan reputasi KAP mempengaruhi kualitas audit pada perusahaan manufaktur. Sedangkan menurut penelitian Agustini dan Siregar (2020) memperlihatkan bahwa *audit fee* dan rotasi audit tidak mempengaruhi kualitas audit pada perusahaan LQ 45. Oleh karena itu, peneliti berniat dan tertarik untuk menguji adanya pengaruh dari *fee* audit, rotasi KAP, dan afiliasi KAP terhadap kualitas audit

pada perusahaan manufaktur yang tercatat dalam BEI (Bursa Efek Indonesia) periode 2016-2020, serta memberikan bukti empiris mengenai “**Pengaruh *Audit Fee*, Rotasi KAP dan Afiliasi KAP terhadap Kualitas Audit pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020**”.

1.2 Rumusan Masalah

Laporan keuangan dapat dikatakan sebagai media perantara dalam menyampaikan informasi mengenai keuangan bagi pihak perusahaan dan investor untuk digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, diperlukan audit laporan keuangan yang disajikan oleh auditor independen agar informasi yang dihasilkan dapat diandalkan dan berkualitas. Seiring dengan berjalannya waktu dan perubahan teknologi yang semakin maju, kasus-kasus kecurangan terkait laporan keuangan yang melibatkan akuntan publik semakin ramai bermunculan sehingga mempengaruhi pandangan publik mengenai kualitas dari hasil audit yang disajikan. Kualitas audit ini dapat dipengaruhi dari berbagai hal seperti besarnya imbalan jasa yang diterima oleh auditor yang berupa *fee* audit. Rotasi atau pergantian KAP dapat mempengaruhi kualitas audit karena lamanya masa waktu yang dihabiskan auditor untuk bisnis dapat mempengaruhi independensi akuntan publik atau justru menambah pemahaman akuntan publik atas bisnis klien (Siregar, dkk., 2011). Menurut DeFond (1992), KAP merupakan salah satu faktor penting dalam kinerja akuntan publik untuk menghasilkan kualitas audit. Berdasarkan uraian diatas, maka bisa dirumuskan permasalahan penelitian yaitu:

1. Apakah *audit fee* berpengaruh terhadap kualitas audit?
2. Apakah rotasi KAP berpengaruh terhadap kualitas audit?
3. Apakah afiliasi KAP berpengaruh terhadap kualitas audit?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan maksud dan tujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh pengungkapan *audit fee*, rotasi KAP dan afiliasi KAP untuk diuji pengaruhnya dengan kualitas audit pada perusahaan manufaktur yang ada di BEI dalam rentang tahun 2016-2020.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

BAB I : PENDAHULUAN

Bab pertama ini berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini memaparkan mengenai uraian teori yang menjadi landasan dalam penulisan penelitian ini, penelitian terdahulu, dan pengembangan hipotesis.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai jenis penelitian, objek penelitian, populasi, sampel dan metode pengambilan sampel, variabel penelitian, operasionalisasi variabel, model penelitian, data dan teknik pengumpulan data, serta analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan pemaparan hasil terkait analisis statistik data yang telah dilakukan serta pembahasan mengenai hasil dari penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab terakhir ini berisikan tentang kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, keterbatasan penelitian, dan juga saran untuk penelitian selanjutnya.